

Konversi Tindakan Sosial Pecandu Narkoba Studi Kasus Kelurahan Sijambi Tanjung Balai

Syifa Arifa Nazila Hasmi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Suheri Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Neila Susanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author: syifaarifa072@gmail.com

Abstract. *This research aims to investigate the social action conversion process experienced by former drug addicts in Sijambi Village, Tanjung Balai. The case study method was used with a qualitative approach, involving in-depth interviews with a number of former drug addicts. The theory used in this research uses the theory of social action proposed by Max Weber which refers to the change or transformation of a social action from one form to another. The action conversion intended by this theory explains that social action involves a series of activities and interactions carried out by individuals or groups in society with the intention of achieving certain changes or influences. It includes active involvement in activities that have the potential to influence social norms, values, or structures. The research results show that the social action conversion process of former drug addicts in Sijambi Village involves several stages, starting from realizing there is a problem, having the motivation to change, to being involved in positive activities. First social action conversion Social action conversion is the process of changing individual or group behavior to be more positive and in line with social values. Lohan exemplifies this concept through her transformation from drug use and detrimental behavior.*

Keywords: *Conversion of Social Actions, Interviewing, Drug Addicts*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi proses konversi tindakan sosial yang dialami oleh mantan pecandu narkoba di Kelurahan Sijambi, Tanjung Balai. Metode studi kasus digunakan dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan wawancara mendalam dengan sejumlah mantan pecandu narkoba. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber merujuk pada perubahan atau transformasi suatu tindakan sosial dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Konversi tindakan yang dimaksudkan dengan teori ini menjelaskan tentang Tindakan sosial melibatkan serangkaian kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok di dalam masyarakat dengan maksud mencapai perubahan atau pengaruh tertentu. Ini mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang memiliki potensi untuk mempengaruhi norma, nilai, atau struktur sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konversi tindakan sosial mantan pecandu narkoba di Kelurahan Sijambi melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari menyadari adanya masalah, memiliki motivasi untuk berubah, hingga terlibat dalam kegiatan positif. konversi tindakan sosial pertama konversi tindakan sosial adalah proses mengubah perilaku individu atau kelompok agar lebih positif dan sesuai dengan nilai-nilai sosial. Lohan menjadi contoh konsep ini melalui transformasi dari penggunaan narkoba dan perilaku merugikan.

Kata kunci: Konversi tindakan Sosial, Wawancara, Pecandu Narkoba

LATAR BELAKANG

Tanjung Balai adalah sebuah kota di Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Kesan masyarakat yang agamis dapat berasal dari sejarah dan budaya agama yang dianut oleh penduduk setempat. Sumatra Utara, seperti banyak daerah di Indonesia, memiliki keragaman etnis dan agama. Mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, dan hal ini juga berlaku di Tanjung Balai. Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, dan sebagian besar masyarakat Tanjung Balai mungkin mengidentifikasi diri mereka sebagai umat Islam. Pengaruh Islam di kehidupan sehari-hari dapat tercermin dalam budaya, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa kesan "masyarakat yang agamis" dapat bervariasi dan kompleks. Meskipun mayoritas masyarakat Tanjung Balai mungkin mengidentifikasi diri mereka sebagai umat Islam, tingkat kepraktikan dan pengamalan agama dapat berbeda antarindividu dan kelompok. Tetapi dibalik masyarakat yang agamis Tanjung Balai juga memiliki masalah terkait peredaran narkoba. Meskipun nilai-nilai agama seringkali mendorong perilaku yang sehat dan etis. Nyatanya, masyarakat yang agamis pun tidak terlepas dari masalah narkoba.

Menurut informasi dari Pusat Penelitian, Data, dan Informasi (PUSLITDATIN) Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, peredaran narkoba di Tanjung Balai terjadi terutama melalui jalur laut dari negara-negara tetangga. Tanjung Balai juga menjadi tempat transit yang paling sering disinggahi. Jadi permasalahan ini merupakan permasalahan yang cukup serius yang memerlukan perhatian dan tindakan dari pihak berwenang dan lembaga penegak hukum. Upaya pencegahan, penegakan hukum, serta rehabilitasi untuk individu yang terlibat dalam peredaran narkoba merupakan langkah-langkah penting untuk menangani masalah ini.

Kelurahan Sijambi yang terletak di Tanjung Balai memiliki ciri keagamaan yang kuat, yang tercermin dalam mayoritas penduduknya yang beragama Islam, mencapai 85.06%. Sementara itu, Kelurahan Sijambi Tanjung Balai memiliki visi pembangunan daerah yang dijelaskan melalui empat azam penggerak. Salah satu dari azam tersebut adalah meningkatkan iman dan takwa. Pemerintah sering mengadakan kegiatan tablig akbar dan lembaga keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, LDII, serta gerakan sunnah atau Jamaah Tabligh sangat populer di masyarakat Karimun pada waktu itu.

Keyakinan agama seseorang dapat memengaruhi karakter dan pemikiran mereka, dan sikap individu juga dapat memengaruhi keadaan jiwa mereka. Ini menunjukkan bahwa aspek

keagamaan sangat berkaitan dengan aspek psikologis.¹ Karena hubungan yang kuat antara agama dan kesehatan mental, Badan Nasional Narkotika (BNN) menggunakan spiritualitas keagamaan sebagai salah satu metode dalam rehabilitasi pecandu narkoba. Banyak pecandu narkoba mencoba untuk memulihkan diri mereka sendiri melalui Jamaah Tablig atau kelompok keagamaan lainnya, dan tindakan ini sering disebut sebagai "konversi Tindakan Sosial."

Secara etimologis, konversi berasal dari kata "Conversio," yang berarti bertobat, pindah, atau berubah agama. Dari makna kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa konversi tindakan sosial melibatkan tindakan seperti bertobat.² Tindakan sosial mengacu pada tingkah laku individu atau kelompok selama berinteraksi dengan orang lain atau dalam masyarakat. Konversi tindakan sosial mencakup perubahan atau transformasi dari suatu bentuk perilaku ke bentuk lainnya. Proses konversi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan nilai, norma, teknologi, atau kondisi sosial ekonomi.

Dikutip dari kajian terdahulu Anna Miswar dengan judul "Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Tarbiyah Islamiyah Kota Lhoksuemawe" dengan hasil penelitian pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam proses rehabilitasi narkoba yaitu aspek pendidikan keimanan, ibadah kepada tuhan, pendidikan akhlak, pendidikan sosial agar pecandu narkoba memiliki skill untuk melakukan berberbagai macam pemulihan secara terpadu.

Kelurahan Sijambi Tanjung Balai memiliki masalah besar dalam hal penyalahgunaan narkoba, dan adanya komunitas yang kuat dalam hal keagamaan telah menyebabkan munculnya fenomena menarik yang perlu diteliti yakni "*Konversi Tindakan Sosial Pecandu Narkoba Studi Kasus Kelurahan Sijambi Tanjung Balai*"

KAJIAN TEORITIS

Konversi

Menurut Jalaluddin dan Ramayulis, (1992) konversi berasal dari kata bahasa Latin yakni "Conversio" yang berarti tobat, pindah atau berubah dalam hal ini berkaitan dengan agama atau budaya. Kata tersebut selanjutnya dipakai dalam bahasa Inggris Conversion yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan.³ Perubahan sosial menurut Max Weber pada dasarnya merupakan hasil dari pergeseran nilai-nilai di dalam masyarakat yang pada

¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008).

² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasa, 2009).

³ F. A.P Kelen, 'Menelaah Konversi Belis Gading Gajah Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber Di Desa Kolaka, Kabupaten Flores Timur', *Jurnal Pemerintahan*, 1.2 (2020), 5.

akhirnya menjadi pedoman bagi kehidupan mereka. Weber berpendapat bahwa dalam dinamika perubahan sosial, terdapat pengaruh yang berasal dari interaksi sosial yang terkait dengan perilaku manusia, serta perilaku sosial sebagai upaya untuk melaksanakan tindakan-tindakan sosial.⁴

Selo Soemardjan menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga masyarakat dan memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku antar kelompok dalam masyarakat.⁵ Berbagai perubahan dalam lembaga-lembaga ini dapat mempengaruhi sistem sosial secara keseluruhan dan disebut sebagai perubahan sosial. Islam memiliki pedoman umum untuk berinteraksi dalam masyarakat, mengatur hubungan individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan komunitas masyarakat dengan yang lain, mulai dari hukum keluarga hingga urusan negara.⁶

Tindakan Sosial

Dalam teori tindakan sosial Max Weber, istilah "konversi tindakan sosial" mengacu pada perubahan atau transformasi suatu tindakan sosial dari satu bentuk menjadi bentuk lainnya. Weber mengelompokkan tindakan sosial menjadi empat kategori utama, yaitu rasional dengan tujuan, rasional dengan nilai, tradisional, dan afektif. Proses konversi tindakan sosial dapat terjadi baik di antara kategori-kategori ini maupun melibatkan pergeseran dalam faktor-faktor seperti motivasi, norma, atau makna yang mendasarinya.⁷

Klasifikasi tindakan dapat dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan motif para pelakunya, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental, dan rasionalitas nilai.⁸

1. Tindakan tradisional merujuk pada tindakan yang dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Sebagai contoh, seseorang mungkin berkata, "Saya melakukan ini karena itulah yang selalu kami lakukan."
2. Tindakan afektif merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh kondisi emosional dan orientasi pada perasaan. Tindakan ini muncul sebagai respons terhadap pengaruh eksternal dan interaksi dengan orang lain, dengan tujuan memenuhi kebutuhan emosional. Jenis tindakan afektif sangat relevan dalam memahami kompleksitas empati manusia, seperti

⁴ Ahmad Putra and Sartika Suryadinata, 'Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber', *Asketik*, 4.1 (2020), 1–21 <<https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2123>>. h. 6

⁵ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009). H. 293

⁶ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986). H. 3

⁷ Aprillia Reza Fathiha, 'Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4.2 (2022).

⁸ Alis Muhlis and Norkholis Norkholis, 'Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)', *Jurnal Living Hadis*, 1.2 (2016), 242 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>>.

perasaan peduli, marah, ambisi, iri, dan sebagainya. Contoh: "Apa yang bisa saya lakukan dalam situasi ini?"

3. Tindakan rasional instrumental merujuk pada tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan dengan pertimbangan rasional yang matang. Sebagai contoh, seseorang mungkin berpendapat, "Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan, dan itu harus dilakukan."
4. Rasionalitas Nilai merupakan tindakan rasional yang didasarkan pada nilai-nilai personal, tanpa mempertimbangkan kesuksesan atau kegagalan tindakan tersebut. Dalam jenis ini, pelaku memiliki kendali yang lebih besar terhadap pencapaian tujuan akhir dan nilai-nilai yang dianggap sebagai satu-satunya tujuan yang harus dicapai. Contoh: "Saya hanya tahu bahwa ini adalah yang benar untuk dilakukan."⁹

Dalam teori tindakan, Max Weber membedakan antara tindakan sosial dan perilaku secara umum. Konsep tindakan mencakup segala bentuk perilaku manusia. Tindakan sosial terjadi ketika manusia bertindak dengan memberikan arti subjektif, sejauh mana perilaku itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada tujuan serta harapan individu, sesuai dengan penjelasan Max Weber yang menyatakan bahwa tindakan sosial melibatkan arti subjektif yang melekat pada tindakan individu, memperhitungkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada arah tujuan dan harapan.¹⁰

Rehabilitasi Mandiri Pecandu Narkoba

Peran rehabilitasi dalam mengatasi ketergantungan narkoba menjadi sangat krusial, terutama karena jumlah pecandu narkoba di kalangan anak-anak dan remaja semakin meningkat. Pentingnya efektivitas rehabilitasi dalam menyembuhkan korban dari pengaruh narkoba menjadi semakin terasa, mengingat kesulitan yang dihadapi oleh korban atau pengguna narkoba untuk melepaskan diri dari ketergantungan tersebut secara mandiri. Meskipun pengguna narkoba dapat dianggap sebagai pelaku tindak pidana, pada sisi lain, mereka juga merupakan korban.¹¹

Sementara itu, KBBI¹² menjelaskan bahwa kata "pecandu" berasal dari kata "candu," yang mengacu pada seseorang yang memiliki kegemaran atau kecanduan terhadap sesuatu. Seseorang yang mengalami kecanduan disebut "pecandu." "Narkoba" merupakan singkatan dari "narkotika," "psikotropika," dan "bahan adiktif lainnya." Secara umum, "narkoba" merujuk pada jenis zat yang dapat menyebabkan pengaruh tertentu pada individu yang

⁹ Turner Bryan S, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

¹⁰ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, Terj. Talcot Parsons and A.M Handerson and Talcot Pasons (New York: The Free Press). H. 4

¹¹ Dina Novitasari, 'Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba', *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12.4 (2017), 917–26 <<http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jhku/article/view/2567>>. H. 2

¹² Ibid.Jones

menggunakannya dengan cara mengonsumsi. Menurut Prof. Sudarto, SH, dalam bukunya *Kapita Selekta Hukum Pidana*, "Narkotika" memiliki akar kata dari bahasa Yunani, yaitu "narke," yang berarti membuat seseorang terbius sehingga tidak merasakan apa-apa.¹³

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pendekatan ini melibatkan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau interaksi lisan dari individu yang menjadi subjek penelitian dan dapat diamati. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan utamanya adalah menganalisis masalah dengan cara mendeskripsikan data yang sudah ada sehingga memberikan gambaran dan uraian yang jelas. Penelitian dilakukan di Kelurahan Sijambi, Tanjung Balai. Data ini dapat diperoleh pada penelitian ini berbagai metode, seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, atau perekaman suara, dan umumnya memerlukan tahapan pengolahan awal seperti pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau transkripsi sebelum dapat digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konversi Tindakan Sosial Mantan Pecandu Narkoba

Langkah awal dalam proses konversi tindakan sosial adalah terlibat dalam program rehabilitasi yang memberikan dukungan dan arahan profesional. Melalui detoksifikasi dan terapi psikososial, mantan pecandu dapat melepaskan diri dari ketergantungan fisik dan mengatasi aspek psikologis kecanduan. Terapi perilaku kognitif turut membantu mengenali dan mengubah pola pikir serta perilaku yang terkait dengan penggunaan narkoba.

Aspek reintegrasi sosial juga menjadi bagian integral dari konversi tindakan sosial. Mantan pecandu berupaya membangun kembali hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Aktivitas sosial, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas atau proyek sukarela, membantu merestorasi ikatan sosial dan memberikan makna pada kehidupan mereka.

Selain itu, konversi tindakan sosial mencakup pengembangan keterampilan hidup yang positif, seperti partisipasi dalam program pendidikan atau pelatihan kerja untuk meningkatkan peluang pekerjaan. Dengan menciptakan identitas baru yang terlepas dari

¹³ Makalah Milik Badan Pendidikan and Pelatihan Kejaksaan Republik Indonesia, *Penyusun Modul Badan Diklat Kejaksaan R.I, Modul Narkotika*, 2019.

kecanduan, mantan pecandu dapat menemukan kepuasan dalam pencapaian dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat.

Pentingnya dukungan keluarga juga menjadi fokus utama. Program konseling keluarga membantu keluarga memahami perjuangan mantan pecandu dan memberikan dukungan yang dibutuhkan selama proses konversi ini.

Secara keseluruhan, konversi tindakan sosial mantan pecandu narkoba melibatkan upaya yang berkelanjutan dan holistik untuk mengubah berbagai aspek kehidupan mereka. Ini tidak hanya berkaitan dengan penghentian penggunaan narkoba, melainkan juga dengan upaya membangun kembali kehidupan yang lebih sehat, bermakna, dan terkoneksi dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber dalam penelitian ini, diketahui bahwa narasumber yaitu Lohan:

*) Informan Lohan Syahputra

Lohan mengalami konversi tindakan pada awalnya ketika ia sedang di club malam bersama teman-temannya dan menggunakan obat terlarang sejenis pil dan mengalami overdosis hingga tak sadarkan diri di club malam tersebut. Lohan di bawa ke rumah sakit oleh teman-temannya kemudian Lohan mengalami koma selama di rumah sakit. Di rumah sakit Lohan mendapatkan bisikan seperti menyuruh Lohan untuk taubat kepada Allah. Setelah ia sembuh dari koma nya, ia ingat dengan bisikan-bisikan yang menyuruh Lohan untuk taubat. Kemudian ia mulai berubah dari hal-hal kecil seperti melakukan shalat walaupun belum sampai lima waktu.

“Saya mengalami overdosis karna terlalu banyak mengkonsumsi narkoba saat berada di club malam, abis pulang dari sana saya juga mengkonsumsi narkoba jenis sabu sesampai nya dikos. Tak lama dari itu, saya mengalami overdosis dan tidak sadarkan diri, saat itu teman-teman saya membawa saya ke rumah sakit dalam keadaan kritis. Disitu lah saya mendapatkan hidayah melalui mimpi dengan melihat cahaya yang sangat terang dan terdengar suara yang mengajak saya untuk berubah” (hasil wawancara dengan Lohan Kamis, 15 September 2023).

Lohan juga menjauhi teman-temannya dan pulang ke rumah orang tua nya. ia juga berusaha menahan keinginan nya untuk menggunakan narkoba lagi. Ketika Lohan menahan untuk tidak mengkonsumsi obat tersebut tubuhnya merasakan menggigil dan rasa cemas yang berlebihan.

Dapat dilihat bahwa lohan mengalami proses yang cukup panjang untuk berubah. Dimana lohan harus mengalami penangkapan polisi saat melakukan transaksi

dan mendekam dipenjara, untuk mendapatkan hidayah lohan harus mengalami overdosis sampai kritis. Saat itulah ia melihat cahaya dan mendengar suara untuk mengajak nya berubah.

Proses konversi tindakan sosial sering melibatkan kesadaran akan dampak negatif dari perilaku sebelumnya, keinginan untuk berubah, dukungan dari orang-orang yang mendukung perubahan positif, dan komitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Proses ini bisa sangat sulit, tetapi memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif dalam kehidupan individu dan masyarakat. Perubahan tindakan sosial ini bisa melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, pendidikan, hubungan interpersonal, dan kontribusi sosial. Kesadaran dan upaya untuk mengubah perilaku yang merugikan menjadi perilaku yang lebih positif adalah langkah penting dalam pemulihan dan perbaikan kehidupan.

Rehabilitasi Mandiri Mantan Pecandu Narkoba

Selama proses rehabilitasi mandiri, narasumber juga memusatkan perhatian pada pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dia menemukan kepuasan dan makna dalam melakukan kegiatan positif seperti berkontribusi pada masyarakat, memperdalam keyakinan agamanya, dan memberikan bantuan kepada sesama.

Seiring berjalannya waktu, narasumber mengembangkan rencana pencegahan untuk mengatasi godaan dan menghindari situasi berisiko. Dia menyadari bahwa kemungkinan kembali ke kebiasaan lama selalu ada, dan kesiapannya menghadapi hal tersebut menjadi bagian integral dari proses rehabilitasinya.

Rehabilitasi mandiri narasumber adalah perjalanan yang panjang, membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, ia terus mengevaluasi dirinya, mencari dukungan jika diperlukan, dan berkomitmen untuk menjalani hidup yang lebih baik. Kisahnya mencerminkan bahwa melalui tekad dan usaha pribadi, rehabilitasi mandiri dapat menjadi dasar yang kokoh menuju pemulihan yang berkelanjutan.

Beberapa faktor agama yang membuat perubahan hidup pecandu narkoba sebagai berikut:*Aspek Moral dan Etika Agama:* Agama seringkali memberikan dasar moral dan etika yang kuat. Agama mendorong individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kejujuran. Orang yang menjalani keyakinan agama mungkin merasa dorongan untuk meninggalkan kebiasaan buruk mereka agar sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Contoh, Lohan mengalami pencerahan saat sedang menggunakan narkoba dan merasa overdosis, yang menginspirasi untuk berubah dan kembali ke ajaran agamanya.

Analisis Teori Tindakan Sosial Terhadap Konveksi Tindakan Mantan Pecandu Narkoba

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber. Dimana tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Max Weber membahas tentang "konversi tindakan sosial" merujuk pada perubahan atau transformasi suatu tindakan sosial dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat kategori utama, yaitu rasional dengan tujuan, rasional dengan nilai (*wertrational*), tradisional, dan afektif. Proses konversi tindakan sosial dapat terjadi di antara kategori-kategori ini atau melibatkan pergeseran dalam faktor-faktor seperti motivasi, norma, atau makna yang mendasarinya.

Tindakan sosial melibatkan serangkaian kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok di dalam masyarakat dengan maksud mencapai perubahan atau pengaruh tertentu. Ini mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang memiliki potensi untuk mempengaruhi norma, nilai, atau struktur sosial. Tindakan sosial dapat bersifat positif, seperti terlibat dalam kegiatan amal atau sukarela, atau bersifat transformatif, seperti advokasi untuk perubahan kebijakan atau berpartisipasi dalam gerakan sosial.

Tindakan sosial juga dapat terjadi melalui media sosial dan platform online, di mana individu berbagi informasi, mengumpulkan dukungan, atau menyebarkan kesadaran terkait isu tertentu. Pemanfaatan konektivitas digital memungkinkan tindakan sosial di dunia maya memiliki dampak besar terhadap pandangan umum dan memberikan suara kepada individu atau kelompok yang sebelumnya mungkin tidak memiliki platform yang memadai.

Pentingnya tindakan sosial terletak pada kemampuannya untuk memicu perubahan positif dalam masyarakat. Melalui tindakan sosial, individu atau kelompok berusaha memanfaatkan kekuatan kolektif untuk menanggulangi masalah, meningkatkan kesadaran, atau membangun dukungan untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, tindakan sosial dapat menjadi pendorong utama perubahan sosial dan berperan signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, teori tindakan sosial Weberian membantu mengklarifikasi cara transformasi sikap mantan pecandu narkoba terjadi melalui proses tindakan yang bersifat rasional, norma-nilai, dan interaksi sosial. Perubahan sikap ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal semata, tetapi juga terpengaruh oleh lingkungan sosial dan hubungan interpersonal yang memberikan interpretasi dan kerangka bagi pemulihan dari kecanduan narkoba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses konversi tindakan sosial ini melibatkan kesadaran akan dampak negatif dari perilaku sebelumnya, keinginan untuk berubah, dukungan sosial, dan komitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Teori Tindakan Sosial mengacu pada tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Baik dilakukan sendiri maupun bersama-sama dalam suatu kelompok, tindakan tersebut dapat memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya. Max Weber, seorang tokoh dalam teori sosiologi, mengklarifikasi bahwa tindakan sosial mencakup aktivitas manusia yang memiliki potensi untuk memengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat.

Proses rehabilitasi mandiri narasumber melibatkan usaha serius dalam membangun dukungan sosial. Dengan membuka diri kepada keluarga, teman-teman, dan komunitasnya, ia mendapatkan dukungan emosional dan praktis. Interaksi dengan komunitas membawanya kepada teman-teman yang mendukungnya, memberikan dorongan positif, dan berbagi pengalaman serupa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar mengembangkan program dukungan sosial yang lebih terstruktur dan dapat dijangkau oleh individu yang telah melewati masa kecanduan narkoba. Inisiatif ini dapat mencakup keterlibatan aktif keluarga, penyedia layanan rehabilitasi, dan partisipasi masyarakat setempat. Disarankan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi konversi tindakan sosial dari perspektif yang lebih luas, mencakup aspek psikologis, sosial, dan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. CV Pustaka Setia.

Balai, Polres Tanjung, 'Bandar Narkoba Jenis Ganja Di Kota Tanjung Balai Di Tangkap Polisi, Ganja 2.450 Gram Turut Disita' <<https://humas.polri.go.id/2023/12/06/bandar-narkoba-jenis-ganja-di-kota-tanjung-balai-di-tangkap-polisi-ganja-2-450-gram-turut-disita>>

BNN, 'Puluhan Penghuni Kost-Kostan Terjaring Dalam Razia Gabungan Kawasan Rawan Peredaran Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Tanjungbalai' <<https://tanjungbalaikota.bnn.go.id/puluhan-penghuni-kost-kostan-terjaring-dalam-razia-gabungan-kawasan-rawan-peredaran-dan-penyalahgunaan-narkoba-di-kota-tanjungbalai>>

- Dina Novitasari. (2017). Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(4), 917–926. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jhku/article/view/2567>
- Fathiha, A. R. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(2).
- Jalaluddin. (2009). *Psikologi Agama*. PT. Raja Grafindo Prasa.
- Kelen, F. A. . (2020). Menelaah Konversi Belis Gading Gajah dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber di Desa Kolaka, Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Pemerintahan*, 1(2), 5.
- Makalah Milik Badan Pendidikan, & Indonesia, P. K. R. (2019). *Penyusun Modul Badan Diklat Kejaksaan R.I, Modul Narkotika*.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MUKHTASHAR AL-BUKHARI (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>
- Mustari, Muhammad, and M. Taufik Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Bandung: Laksbang Pressindo, 2011)
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2123>
- S, T. B. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Soemardjan, S. (1986). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gajah Mada Universty Press.
- Soemardjan, S. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Komunitas Bambu.
- Weber, M. (n.d.). *The Theory of social and Economic Organization*, terj. Talcot Parsons and A.M Handerson and Talcot Pasons. The Free Press